VISUALISASI HUBUNGAN PERILAKU MANUSIA, HUTAN, DAN LEBAH MADU DALAM KRIYA SENI

DISERTASI

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa

I Nyoman Suardina

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

VISUALISASI HUBUNGAN PERILAKU MANUSIA, HUTAN, DAN LEBAH MADU DALAM KRIYA SENI

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan Di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari: Selasa

Tanggal: 23 Desember 2014

Jam: 10.00 – 12.00 WIB

Oleh:
I Nyoman Suardina
NIM: 0930036511

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Lembar Pengesahan

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
Tanggal 27 Oktober 2014

Oleh:

Promotor,

Profesor Drs. SP. Gustami, SU
NIP/MPP/DOSSIER:
130521246/13052124600/79830

Kopromotor,

Dr. Ir.Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 196207291990021001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Telah diuji pada Ujian Tahap II (Terbuka)
Tanggal: 23 Desember 2014

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Profesor Dr. Djohan, M.Si.
Anggota :

1. Profesor Drs. SP. Gustami, SU
2. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
3. Profesor Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
4. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des.
5. Dr. Agus Burhan, M.Hum.
6. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
7. Profesor Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD.
8. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Direktur PPs. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nomor 529/K14.04/PP/2014
Tanggal 3 September 2014

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PANITIA PENILAIAN NASKAH DISERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Profesor Dr. Djohan, M.Si.	1.
Promotor/ Anggota	2. Profesor Drs. SP. Gustami, SU	2.
Kopromotor/ Anggota	3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.	3.
Anggota	4. Profesor Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD	4.
Anggota	5. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des.	5.
Anggota	6. Dr. Agus Burhan, M.Hum.	6.
Anggota	7. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.	7.
Anggota	8. Profesor Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD	8.
Anggota	9. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.	9.

Direktur,

Profesor Dr. Djohan, M.Si.
NIP 196112171994031001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Disertasi yang ditulis dan karya seni yang dipamerkan ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi sebagai wujud verbal dari sebuah karya seni merupakan hasil penelitian dan penciptaan yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas orisinalitas Disertasi maupun Karya Seni tersebut, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 25 Oktober 2014

Yang membuat pernyataan,

I Nyoman Suardina
NIM: 0930036511

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan doa dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, karena hanya berkat segala kemurahan-Nya, Disertasi berupa Pertanggungjawaban Tertulis dan Karya Seni ini, dapat penulis selesaikan.

Terimakasih yang tulus dan mendalam penulis ucapkan, karena Disertasi dengan topik 'Visualisasi Hubungan Perilaku Manusia, Hutan, dan Lebah Madu' dapat diselesaikan dengan baik, tentu tidak terlepas dari jasa baik Profesor Drs. SP. Gustami, S.U. selaku Promotor, dan Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum. selaku Kopromotor, yang tidak mengenal lelah, waktu, dan keadaan, untuk mencurahkan perhatian, memberikan segala koreksi, nasihat, tuntunan dan semangat dalam berkarya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q. Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan tunjangan Beasiswa Program Pascasarjana (BPPS) selama studi. Profesor Dr. A.M. Hermien Kusmayati selaku Rektor ISI Yogyakarta, Profesor Dr. Djohan, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di PPs. ISI Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Asisten Direktur I, Dr. Prayanto Widyo Harsanto selaku Asisten Direktur II, dan Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku Ketua Program Studi S3 PPs. ISI Yogyakarta, serta seluruh Staf Pegawai di lingkungan PPs. ISI Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tanpa mengurangi rasa hormat, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada staf pengajar program Doktor, yang telah menuntun kepapaan penulis sejak awal; Profesor Dr. M Dwi Marianto, MFA, PhD selaku pengampu Matakuliah Metode Penciptaan Seni, Profesor Drs. SP. Gustami, S.U., selaku pengampu Matakuliah Kapita Selekta, Dr. St. Sunardi, selaku pengampu Matakuliah Filsafat Seni, Profesor Dr. Timbul Haryono, MSc., selaku pengampu Matakuliah Teori tentang Simbol, dan lain-lainnya. Penulis sangat merasa mendapatkan pengetahuan dan pencerahan, atas segala yang telah diberikan diucapkan terima kasih yang tulus.

Kepada pimpinan lembaga; Dr. I Gede Arya Sugiartha, S.SKar, M.Hum. selaku Rektor ISI Denpasar, Dra. Ni Made Rinu, M.Si. selaku Dekan FSRD ISI Denpasar, Drs. I Ketut Muka P, M.Si. selaku Ketua Jurusan Kriya Seni dan jajarannya yang telah memberikan izin dan bantuan dalam tugas studi S3, juga kepada Staf Pengajar dan Pegawai di lingkungan FSRD ISI Denpasar penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas motivasi dan dukungannya.

Dengan ketulusan dan rasa bakti, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang mendalam, kepada kedua orang tua, kakak dan adik sekalian, yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa, memberikan dorongan lahir maupun batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dalam jenjang S3 ini dengan baik. Semoga Tuhan selalu memberikan penerangan jalan dan berkat kebahagiaan.

Ucapan terima kasih yang tulus tak terhingga atas segala dorongan dan doa tulus yang telah dipanjatkan, dengan ini penulis persembahkan Disertasi ini

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kepada kedua orang tua, I Ketut Kantir (Almarhum) dan Ni Ketut Ketip, serta seluruh keluarga besar. Istri tercinta Wiji Luluk Agustina, yang telah dengan segenap kesabaran dan ketulusan telah mendampingi penyelesaian studi ini. Nanda tercinta, I Putu Adhi Tolangkir Pratama, Ni Made Artasya Ramadani, I Komang Alvin Benson Adhyastha, dan I Ketut Saverio Tristan Dewanto, kenakalan dan kemanjaan nanda adalah untaian kendala yang telah membangkitkan dan memacu semangat dalam mengerjakan segala tugas.

Terimakasih untuk teman-teman seangkatan: Ahmad Akmal, Tetty Mirwa, AB Dwiantoro, Nanang 'Garuda', Pujianto, Roby Hidayat, Edial Rusli, dan yang lain. Bersama-sama kita berjuang, dan atas segala kerjasama dan bantuannya dalam susah dan senang selama menempuh pendidikan S3 di PPs. ISI Yogyakarta. I Ketut Muka P, I Wayan Suardana, I Made Suparta, Suwantoro, I Wayan Sri Yoga Parta, Ibu Sri Supriyatini, Wayan Kun Adnyana, Kadek Ana, Virgonita Dwi Harisanthi, dan yang lainnya yang telah membantu serta memberikan kritik dan sarannya. Kepada semuanya, penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis memanjatkan doa, semoga semua orang-orang tercinta ini, senantiasa mendapat limpahan rakhmat dan kebahagiaan dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Yogyakarta, 25 Desember 2014

Penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Topik "Visualisasi Hubungan Perilaku Manusia, Hutan, dan Lebah Madu dalam Kriya Seni", diangkat dari wacana keseharian tentang perilaku manusia yang dapat dikatagorikan merusak alam, yakni menebang dan membakar hutan (deforestasi) yang tidak didasari pertimbangan kelestarian. Perilaku tersebut menyebabkan kondisi hutan semakin kritis, yang ditunjukkan dengan luas tutupan hutan yang makin berkurang dari waktu ke waktu. Dampak langsung dari kerusakan hutan adalah terganggunya tata hubungan alamiah keanekaragaman hayati (biodiversitas) dalam kawasan hutan, salah satunya adalah kehidupan lebah madu hutan. Hubungan alamiah antara lebah madu hutan dengan hutan belantara sangat erat, lebah madu berperan dalam siklus tumbuh-kembang pepohonan (vegetasi) hutan, sedangkan hutan adalah tempat hidup lebah madu untuk mencari makan dan membuat sarang. Tata hubungan ini merupakan salah satu kunci dari keseimbangan alam/ekosistem, yang dapat dipandang sebagai sebuah keindahan dalam kehidupan. Masalah tersebut memunculkan gagasan untuk menciptakan karya kriya seni, yang diharapkan dapat merepresentasikan kegelisahan pada permasalahan tersebut.

Gagasan tentang konsep penciptaan terbentuk ketika dirasakan terjadi hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan hutan dan lebah madu. Ketiga elemen ini, menjadi inspirasi bentuk karya kriya seni yang diciptakan. Hal ini merupakan sebuah gagasan bentuk karya kriya seni dengan pendekatan pada bentuk hubungan makhluk hidup. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Langer, yang menyatakan bahwa hanya dengan mencari bentuk metafora tentang makhluk hidup, setiap seniman menemukan kehidupan, vitalitas atau sesuatu yang hidup di dalam sebuah karya seni yang baik, dan itu adalah roh karya seni. Konsep penciptaan karya kriya seni ini didukung oleh metode penciptaan Gustami yang didasarkan tiga tahap, yakni eksplorasi, perancangan, dan pembentukan.

Temuan terpenting dalam proses penciptaan ini, (1) Konsep bentuk karya kriya seni yang terinspirasi dari hubungan perilaku manusia, hutan, dan lebah madu; (2) Bentuk figur/objek yang unik yang dihasilkan dari eksplorasi mendalam dari data yang didapat dalam hubungan perilaku manusia, hutan, dan lebah madu. Hal tersebut terwujud dalam empat buah variasi bentuk karya kriya seni yang diberi judul: "Imaji Kegersangan", "Berteriak", "Sekuntum Bunga", dan "Yang Kuat Memakan yang Lemah"; (3) Konstruksi sentrifugal yang diterapkan dalam karya *Sekuntum Bunga* merupakan penerapan teknik alternatif dalam mengeksplorasi sekuntum bunga yang berayun dihinggapi lebah.

Penciptaan karya kriya seni ini, secara akademis dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kepekaan dan kemampuan merumuskan konsep penciptaan sesuai masalah hidup yang dihadapi, hasilnya dapat pula dijadikan model pembanding, sehingga dalam proses penciptaan yang lain dapat dilahirkan bentuk-bentuk ciptaan kriya seni yang lebih bervariasi.

Kata-kata kunci: *Deforestasi, Hutan, Lebah Madu, Kriya Seni*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

The topic of "The Visualization of the Relationship between Human Behavior, Forest, and Honeybees in Art Craft" is raised from daily discourse on human behavior that can be categorized destroying the nature, i.e. cutting down and burning down the forest (deforestation) without regard to the sustainability consideration. Such behavior may lead to increasingly critical forest condition, as indicated by the diminishing forest cover from time to time. The direct impact of the forest destruction is the disturbance of natural relationship system in the biodiversity within the forest area, one of which is wild honeybees' lives. The natural relationship between wild honeybees and the wilderness is extremely close. Wild honeybees play a role in the cycle of the growth and development of forest trees (vegetation), while the forest is a living place for the wild honeybees for foraging and nesting. The relationship system is one of the keys of the balance of nature and ecosystem, which can be viewed as the beauty in life. The problem gives rise to the idea of creating the works of art craft, which is expected capable of representing the anxiety on such problem.

The idea for the creation concept is formed when disharmonious relationship is perceived to be happening between human, forest and honeybees. These three elements become an inspiration of the works of the art craft created. It is an idea for the works of art craft with the approach in the form of organism relationship. This approach is consistent with Langer's opinion, stating that merely by finding the metaphor forms on the organisms, each artist will find life, vitality or something living in a good artwork, and those are the spirit of the artwork. The creation concept of the works of art craft is supported by Gustami's creation method, which is based on three stages, i.e. exploration, design, and formation.

The most essential findings in this creation process are, (1) The concept of the works of art craft, inspired by the relationship of human behavior, forest, and honey bees, (2) The form of unique figures/ objects produced by in-depth exploration from the data obtained in the relationship of human behavior, forest, and honey bees. It is embodied in four variations of the works of art craft entitled: *Imaji Kegersangan* (Imagery of Aridity), *Berteriak* (Screaming), *Sekuntum Bunga* (A Flower), *Yang Kuat Memakan yang Lemah* (The Strong Ones Feed on The Weak Ones). (3) The centrifugal construction applied in the work of *Sekuntum Bunga* is the alternative technique application in exploring a swinging flower with a bee perched on it.

The creation of the works of art craft can be academically used as a reference in improving the sensitivity and the ability in formulating the creation concept in accordance with the life problems encountered. It can also be used as a comparison model. Therefore, in other creation processes, the forms of more varied art craft creation can be born.

Keywords: *Deforestation*, *Forest*, *Honeybees*, *Art Craft*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGAJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PANITIA PENGUJI DISERTASI iv
HALAMAN PANITIA PENILAIAN NASKAH DISERTASI v
PERNYATAAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRACT x
ABSTRAK xi
Daftar Isi xii
Daftar Gambar xiv

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Ide Penciptaan 1
B. Rumusan Masalah Penciptaan 9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan 10
1. Tujuan Penciptaan 10
2. Manfaat Penciptaan 10

II. SUMBER INSPIRASI, KARYA-KARYA TERDAHULU, DAN LANDASAN PENCIPTAAN 11

A. Sumber Inspirasi 11
1. Lebah Madu 11
2. Penebangan Hutan dan Limbah Penebangan 18
B. Karya-karya Terdahulu 26
C. Landasan Penciptaan 31
1. Pandangan Tentang Kriya Seni 33
2. Konsep Karya 37
a. Ide 37
b. Bentuk 37
c. Metafora 39
3. Metode Penciptaan 42
a. Eksplorasi 43
b. Perancangan 43
c. Pembentukan 43

III. TAHAP/LANGKAH PENCIPTAAN 45

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. Eksplorasi 46
1. Data Tekstual 46
2. Data Visual dan Penerapan dalam Penciptaan 48
B. Perancangan 60
C. Pembentukan 68
D. Presentasi 78

IV. PEMBAHASAN DAN SINTESIS 82

A. Pembahasan 82
1. Karya "Imaji Kegersangan" 86
2. Karya "Berteriak" 92
3. Karya "Sekuntum Bunga" 95
4. Karya "Yang Kuat Memakan yang Lemah" 99
B. Sintesis 103
1. Ide 103
2. Bentuk dan Konsep Karya 103

V. PENUTUP 106
A. Kesimpulan 106
B. Saran-saran 107

KEPUSTAKAAN DAN SUMBER ACUAN 108
DISKOGRAFI 109
WEBTOGRAFI 110
GLOSARIUM 112

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lebah madu *Koschevnikovi* 12
Gambar 2. Lebah madu *Mellifera* ……..... 13
Gambar 3. Lebah Madu *Cerana* 13
Gambar 4. Lebah madu hutan (*Dorsata*)……..……..... 14
Gambar 5. Bentuk fisik lebah madu *Dorsata* …..... 14
Gambar 6. Pohon yang dihuni belasan koloni lebah madu hutan (*dorsata*).. 15
Gambar 7. Ilustrasi siklus pembiakan vegetasi ……. 15
Gambar 8. Mengusir lebah madu hutan dengan asap…… 17
Gambar 9. Memanen rumah lebah madu hutan 18
Gambar 10. Kondisi hutan alam yang masih lestari 19
Gambar 11. Penebangan hutan (deforestasi) 23
Gambar 12. Akar pohon bekas penebangan 23
Gambar 13. Kebakaran hutan **…….**..... 23
Gambar 14. Kerusakan hutan .....……..... 24
Gambar 15. Sebuah analaogi ……..... 24
Gambar 16. Akar bekas penebangan hutan dalam kawasan yang terlantar… 24
Gambar 17. Tulang belulang hewan korban eksploitasi hutan …….. 25
Gambar 18. Bentuk akar limbah penebangan hutan yang dipilih …….. 25
Gambar 19. Karya Ketut Suasana *Inssarangsi* ……..... 26
Gambar 20. Karya Jordan, seni patung 27
Gambar 21. Karya: Arahmaiani ……..... 28
Gambar 22. Karya: Setu Legi ……...…….. 29
Gambar 23. Karya mebel Jamesh Nash……. 30
Gambar 24. Skema Alur Berpikir dalam Penciptaan…….. 32
Gambar 25. Skema Tahapan Penciptaan 45
Gambar 26. Identifikasi sudut kemiringan tubuh lebah saat terbang 49

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 27. Identisikasi bentuk tungkai belakang lebah madu …….. 50
Gambar 28. Identifikasi bentuk sayap lebah madu 51
Gambar 29. Identifikasi bentuk api yang berkobar membakar hutan……. 52
Gambar 30. Identifikasi bentuk tengkorak binatang korban deforestasi……. 53
Gambar 31. Ekspresi Berteriak ……..…….. 54
Gambar 32. Analogi Kebakaran Hutan dengan Obat Nyamuk Bakar…….. 55
Gambar 33. Sekuntum Bunga ……. 56
Gambar 34. Eksplorasi Tanah Gersang …….. 57
Gambar 35. Eksplorasi Anak Lebah dan Kekuatan …… 58
Gambar 36. Eksplorasi Sarang Lebah Madu …… 59
Gambar 37. Sketsa karya ”Imaji Kegersangan” 61
Gambar 38. Sketsa karya ”Sekuntum Bunga” .....…… 62
Gambar 39. Sketsa detail karya “Sekuntum Bunga”…….…… 63
Gambar 40. Sketsa detail karya “Sekuntum Bunga”…….…... 63
Gambar 41. Sketsa detail karya “Sekuntum Bunga”…….…… 64
Gambar 42. Sketsa karya ”Berteriak” 65
Gambar 43. Sketsa karya ”Yang Kuat Memakan yang Lemah”…… 66
Gambar 44. Sketsa komponen karya “Yang Kuat Memakan yang Lemah”.. 66
Gambar 45. Model replika lebah madu 69
Gambar 46. Merancang model replika obat nyamuk…….. 69
Gambar 47. Pembentukan karya “Imaji Kegersangan” 70
Gambar 48. Penyusunan komponen karya “Imaji Kegersangan”…….. 70
Gambar 49. Merancang model badan karya “Berteriak”..... 71
Gambar 50. Merancang model kaki karya “Berteriak”..... 71
Gambar 51. Hasil cetak komponen karya “Berteriak”..... 72
Gambar 52. Pembentukan karya “Berteriak”..... 72
Gambar 53. Pembentukan karya mebel menggunakan teknik laminating….. 73
Gambar 54. Memotong garis pola ……..... 74

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 55. Proses pengeleman 74
Gambar 56. Teknik laminating pada karya “Yang Kuat Memakan yang Lemah”……. 75
Gambar 57. Bentuk global figur badut……... 75
Gambar 58. Penggerak sentrifugal pada karya “Sekuntum Bunga”…… 76
Gambar 59. Membuat bentuk dasar karya “Sekuntum Bunga”..... 76
Gambar 60. Teknik laminating pada karya “Sekuntum Bunga”……. 77
Gambar 61. Teknik pahat pada karya “Sekuntum Bunga”…….. 77
Gambar 62. Bentuk karya “Sekuntum Bunga”..... 78
Gambar 63. Presentasi konsep pada acara Seminar Progres Report 2…… 79
Gambar 64. Presentasi karya seni pada Pameran Progres Report 2…… 79
Gambar 66. Presentasi karya seni pada Pameran Ujian Tahap I (Tertutup).. 80
Gambar 67. Pameran karya ”Kriya Kayu Kontemporer Indonesia“ di CIPUTRA ARTPRENEUR, Jakarta ……. 80
Gambar 68. Karya IMAJI KEGERSANGAN..... 86
Gambar 69. Akar kayu komponen karya ”Imaji Kegersangan”..... 88
Gambar 70. Detail motif api pada komponen akar kayu..... 88
Gambar 71. Detail motif tulang-belulang pada komponen akar kayu..... 89
Gambar 72. Detail komponen obat nyamuk bakar……. 90
Gambar 73. Detail komponen lebah terbang…….. 91
Gambar 74. Karya BERTERIAK…… 92
Gambar 75. Komponen karya “Berteriak”…… 94
Gambar 76. Karya SEKUNTUM BUNGA 96
Gambar 77. Komponen dan penampang karya “Sekuntum Bunga”…….. 97
Gambar 78. Karya YANG KUAT MEMAKAN YANG LEMAH ……. 100
Gambar 79. Detail 1 komponen karya “Yang Kuat Memakan Yang Lemah”. 101
Gambar 80. Detail 2 komponen karya “Yang Kuat Memakan Yang Lemah”. 102
Gambar 81. Detail 3 komponen karya “Yang Kuat Memakan Yang Lemah”. 102

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 82. Skema spiral dua arah imaji kegersangan 104

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan doa dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, karena hanya berkat segala kemurahan-Nya, Disertasi berupa Pertanggungjawaban Tertulis dan Karya Seni ini, dapat penulis selesaikan.

Terimakasih yang tulus dan mendalam penulis ucapkan, karena Disertasi dengan topik 'Visualisasi Hubungan Perilaku Manusia, Hutan, dan Lebah Madu' dapat diselesaikan dengan baik, tentu tidak terlepas dari jasa baik Profesor Drs. SP. Gustami, S.U. selaku Promotor, dan Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum. selaku Kopromotor, yang tidak mengenal lelah, waktu, dan keadaan, untuk mencurahkan perhatian, memberikan segala koreksi, nasihat, tuntunan dan semangat dalam berkarya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q. Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan tunjangan Beasiswa Program Pascasarjana (BPPS) selama studi. Profesor Dr. A.M. Hermien Kusmayati selaku Rektor ISI Yogyakarta, Profesor Dr. Djohan, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di PPs. ISI Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Asisten Direktur I, Dr. Prayanto Widyo Harsanto selaku Asisten Direktur II, dan Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku Ketua Program Studi S3 PPs. ISI Yogyakarta, serta seluruh Staf Pegawai di lingkungan PPs. ISI Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tanpa mengurangi rasa hormat, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada staf pengajar program Doktor, yang telah menuntun kepapaan penulis sejak awal; Profesor Dr. M Dwi Marianto, MFA, PhD selaku pengampu Matakuliah Metode Penciptaan Seni, Profesor Drs. SP. Gustami, S.U., selaku pengampu Matakuliah Kapita Selekta, Dr. St. Sunardi, selaku pengampu Matakuliah Filsafat Seni, Profesor Dr. Timbul Haryono, MSc., selaku pengampu Matakuliah Teori tentang Simbol, dan lain-lainnya. Penulis sangat merasa mendapatkan pengetahuan dan pencerahan, atas segala yang telah diberikan diucapkan terima kasih yang tulus.

Kepada pimpinan lembaga; Dr. I Gede Arya Sugiartha, S.SKar, M.Hum. selaku Rektor ISI Denpasar, Dra. Ni Made Rinu, M.Si. selaku Dekan FSRD ISI Denpasar, Drs. I Ketut Muka P, M.Si. selaku Ketua Jurusan Kriya Seni dan jajarannya yang telah memberikan izin dan bantuan dalam tugas studi S3, juga kepada Staf Pengajar dan Pegawai di lingkungan FSRD ISI Denpasar penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas motivasi dan dukungannya.

Dengan ketulusan dan rasa bakti, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang mendalam, kepada kedua orang tua, kakak dan adik sekalian, yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa, memberikan dorongan lahir maupun batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dalam jenjang S3 ini dengan baik. Semoga Tuhan selalu memberikan penerangan jalan dan berkat kebahagiaan.

Ucapan terima kasih yang tulus tak terhingga atas segala dorongan dan doa tulus yang telah dipanjatkan, dengan ini penulis persembahkan Disertasi ini

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kepada kedua orang tua, I Ketut Kantir (Almarhum) dan Ni Ketut Ketip, serta seluruh keluarga besar. Istri tercinta Wiji Luluk Agustina, yang telah dengan segenap kesabaran dan ketulusan telah mendampingi penyelesaian studi ini. Nanda tercinta, I Putu Adhi Tolangkir Pratama, Ni Made Artasya Ramadani, I Komang Alvin Benson Adhyastha, dan I Ketut Saverio Tristan Dewanto, kenakalan dan kemanjaan nanda adalah untaian kendala yang telah membangkitkan dan memacu semangat dalam mengerjakan segala tugas.

Terimakasih untuk teman-teman seangkatan: Ahmad Akmal, Tetty Mirwa, AB Dwiantoro, Nanang 'Garuda', Pujianto, Roby Hidayat, Edial Rusli, dan yang lain. Bersama-sama kita berjuang, dan atas segala kerjasama dan bantuannya dalam susah dan senang selama menempuh pendidikan S3 di PPs. ISI Yogyakarta. I Ketut Muka P, I Wayan Suardana, I Made Suparta, Suwantoro, I Wayan Sri Yoga Parta, Ibu Sri Supriyatini, Wayan Kun Adnyana, Kadek Ana, Virgonita Dwi Harisanthi, dan yang lainnya yang telah membantu serta memberikan kritik dan sarannya. Kepada semuanya, penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis memanjatkan doa, semoga semua orang-orang tercinta ini, senantiasa mendapat limpahan rakhmat dan kebahagiaan dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Yogyakarta, 25 Desember 2014

Penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Isu tentang kerusakan hutan dan lingkungan, selalu hadir dalam beberapa dasawarsa terakhir. Hal ini sudah menjadi kecemasan serius bagi manusia, khususnya yang perduli terhadap kelestarian alam. Catatan terakhir lembaga sosial Bank Dunia menyatakan, luas kawasan hutan Indonesia pada tahun 2011 hanya mencapai 944.320,00 km². Pemerintah, dalam hal ini Kementrian Kehutanan Republik Indonesia, mengklaim bahwa laju perusakan hutan (deforestasi) periode tahun 1990-2000 yang mencapai angka tertinggi yakni 3,51 juta hektar/tahun telah dapat ditekan pada periode tahun 2000-2006 menjadi 1,125 juta hektar/tahun (sumber: http://ads2.kompas.com/layer/kemenhut/nov2513/index.html). Namun dari perspektif kelestarian alam hal itu belum berarti banyak. Ditinjau dari kesalahan manusia mengelola hutan alam Indonesia, dan dampak serius yang ditimbulkannya, masih dibutuhkan perhatian, usaha, waktu, dan biaya yang sangat besar untuk dapat mengembalikan hutan. Jika ada usaha pengembalian kondisi hutan, yang terbentuk nantinya adalah berupa hutan buatan, dengan ciri umum vegetasi yang homogen. Hutan hujan tropis Indonesia adalah hutan alam dengan keanekaragaman hayati yang masih alami, serta variasi vegetasi dari berbagai macam spesies sebagai ciri khasnya.

Penjelasan singkat tentang perusakan hutan tersebut menunjukkan sebuah keburukan tentang etika pengelolaan hutan. Sisi lain, hancurnya kehidupan dan tata hubungan alamiah berbagai keanekaragaman hayati (diversitas) yang ada

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam kawasan hutan merupakan sebuah penghancuran estetika yang berkaitan dengan hutan. Salah satu dari keanekaragaman hayati tersebut adalah lebah madu hutan, yang merupakan bagian dari spesies serangga penghuni kawasan hutan. Penjelasan tersebut memberikan petunjuk keterkaitan perilaku manusia, hutan, dan lebah madu dalam permasalahan kerusakan hutan. Perspektif inilah yang memicu kegelisahan, mendorong pikiran untuk berbuat, dan mendorong keinginan untuk berekspresi melalui penciptaan karya kriya seni.

Ide penciptaan karya kriya seni ini, bermula dari munculnya kembali ingatan tentang lebah madu, yang menjadi bagian dari pengalaman bermain di masa kanak-kanak. Masa sekarang, pikiran mengarah pada perspektif yang berbeda, bahwa lebah madu bukanlah sekadar serangga yang hadir dalam usia bermain, namun merupakan serangga yang memiliki fungsi penting di alam. Fungsi penting yang dimaksud adalah lebah madu dapat membantu proses penyerbukan secara alami pada tumbuhan. Makanan utama lebah madu adalah nektar dan tepung sari dari bunga rumput hingga bunga pohon-pohon tinggi. Sebagai penghasil dan pengumpul madu yang bersumber dari bunga, secara alamiah lebah madu ikut dalam proses penyerbukan yang merupakan hal terpenting dalam siklus berkembangnya tumbuhan dan pepohonan. Lebah madu adalah bagian dari serangga yang berjasa menumbuhkembangkan vegetasi hutan belantara, sekaligus sebagai rumah alami bagi lebah madu. Hubungan tersebut merupakan tata hubungan alamiah yang saling menjaga dan menguntungkan.

Lebah madu hidup berkelompok yang disebut koloni. Sebuah koloni memiliki seekor ratu yang mengendalikan sistem kehidupan mereka. Berdasarkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pola hidup alamiah yang dimiliki, yakni kebersamaan dan keteraturan, lebah madu dapat mempertahankan kehidupan koloni mereka. Keunikan yang dimiliki lebah madu menyebabkan banyak peneliti tertarik untuk menggali pengetahuan di dalamnya, tidak saja dari kalangan peternak lebah madu, tetapi juga dari berbagai kalangan dengan disiplin yang berbeda. Sebagai contoh cara hidup yang dicitrakan lebah madu telah menginspirasi manusia dalam membangun ataupun merekonstruksi konsep kebersamaan dalam manajemen modern.

O'Malley adalah seorang ahli dalam bidang manajemen, sekaligus sebagai pengamat perilaku lebah madu dalam peternakan kecil yang dimilikinya. O'Malley menyatakan sebuah hipotesis, bahwa kebaikan sistem sosial yang dimiliki lebah dapat digunakan sebagai cermin dalam tingkah laku manusia. Hipotesis ini melahirkan Buku *The Wisdom of Bees*, merupakan salah satu referensi yang menarik terkait dengan masalah ini.

> Saya pikir lebah-lebah itu dapat memberikan kunci jawabannya. Mungkin kita dapat meniru apa yang dikerjakan lebah-lebah itu dengan sangat baiknya dan mengaplikasikannya pada organisasi kita sehingga kita bisa mengelolanya dengan lebih baik (O'Malley, 2012: 2).

Atas kekagumannya terhadap kebersamaan hidup lebah madu, O'Malley mengekstraksi kebaikan perilaku tersebut dalam 25 prinsip manajemen yang disebutnya 'Manajemen Taktis ala Koloni Lebah'. Bagi O'Malley, perilaku lebah madu yang sangat unik, secara bersama dalam sebuah koloni bekerja mencari dan mengumpulkan madu, telah memberikan pencerahan untuk memecahkan persoalan dalam bidang manajemen.

Lebah madu sering dijuluki serangga arsitek di alam. Sarang dibuat dalam bentuk susunan sel segi enam (heksagonal), yang digunakan untuk reproduksi,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menyimpan madu, serbuk sari (polen), royaljelly, dan malam lebah (propolis). Madu dan royaljelly merupakan bahan makanan dan minuman berkhasiat yang dihasilkan lebah madu, yang bermaanfaat untuk kesehatan manusia. Perilaku kesehariannya sebagai pencari nektar dan serbuk sari, menyebabkan lebah madu berperan sebagai penyerbuk tanaman utama di alam. Perilaku alamiah yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh anggota koloni tersebut, sering dipandang sebagai perilaku kebersamaan lebah madu. Perilaku kebersamaan lebah madu ini, sering dijadikan perlambang/cermin terhadap perilaku manusia. Namun dalam realitasnya, kebersamaan dalam kehidupan lebah madu sampai sekarang tetap ajeg, sedangkan kebersamaan dalam hidup manusia sangat dinamis. Dalam hal ini, O'Malley memberikan perumpamaan yang menarik sebagai berikut.

> Perumpamaan menggunakan lebah-lebah sebagai penggambaran sebuah pengelolaan organisasi sosial kita mungkin pada awalnya terlalu melebar. ...Kita menyimpulkan, bahwa kita telah mengambil keputusan dengan sadar ketika, misalnya, kita menyarankan restoran kepada teman-teman kita berdasarkan faktor-faktor mutu makanan, jarak dan harganya. Namun, ketika seekor hewan giat yang terbungkus eksoskeleton (kerangka luar) mengusulkan hal yang sama tentang bunga-bunga pada kawan-kawannya, kita merasa enggan untuk memberikan penilaian karakter yang sama dengan manusia (O'Malley, 2012: 4-5).

Kutipan di atas hanya ingin mengisyaratkan betapa kebersamaan hidup dalam dunia lebah madu terus menerus terjalin dengan baik, tidak ada unsur kepentingan individu untuk seekor lebah saja. Sementara, kebersamaan manusia selalu berujung pada kepentingan individu atau kelompok individu. Kenangan tentang lebah madu dalam masa bermain waktu kanak-kanak, kini menjadi suatu imaji yang menarik. Perilaku lebah madu memunculkan inspirasi dan memicu dialog dalam batin. Dialog itu menimbulkan pengandaian-pengandaian tentang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

perilaku lebah madu yang dianalogikan dengan karakter perilaku manusia masa kini. Melalui pencermatan ini dapat dilihat kebersamaan sebagai sebuah nilai, yang seharusnya dianggap penting untuk membangun kehidupan manusia yang lebih baik.

Penjelasan di atas merupakan sebuah asumsi, bahwa perilaku lebah madu dapat memberikan obsesi yang positif dalam hidup manusia, namun dalam kenyataannya, segala kebaikan pencerminan tersebut makin memudar dalam perilaku manusia masa kini.

Ada pernyataan yang sangat menggelitik dan mengusik pikiran, "Jika lebah musnah dari muka bumi ini, manusia hanya sanggup bertahan selama empat tahun. Tak ada penyerbukan, tak ada tanaman, tak ada binatang lagi, tiada lagi manusia". Demikian pernyataan ilmuan Albert Einstein yang disebutkan pada sebuah artikel, yang diunggah di www. Biologi. lipi. go id/ bio_ Indonesia/ m_Template.php?h=3&id_berita=285.

Pernyataan tersebut sekilas memberikan kesangsian jika dibandingkan dengan realitas kenyamanan hidup, yang dirasakan manusia saat ini. Namun, jika lebah madu dianggap sebagai serangga sosial, dan dalam mempertahankan kehidupannya sering dianggap dapat dianalogikan dengan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial, yang sama-sama memiliki sifat kebersamaan, kegotong-royongan, kedisiplinan, maka di sinilah terfokus makna intuitifnya, bahwa lebah madu adalah perlambang kebaikan tersebut.

Jika demikian, maka apresiasi patut diberikan kepada ilmuwan Einstein atas pernyataan tersebut di atas. Analoginya adalah, lebah madu hanyalah sebagai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

perlambang suatu kebaikan bagi kehidupan manusia. Jika perlambang kebaikan yang ada dalam kehidupan lebah madu musnah, maka seakan tidak ada lagi cerminan nilai kebersamaan yang patut ditauladani. Tentu hal ini bukan sebuah premis yang menunjukkan hal yang sebenarnya, ini adalah sebuah metafora yang dimunculkan dari hubungan perilaku manusia dan lebah madu.

Pengamatan dan pemahaman terhadap lebah madu memunculkan imaji yang menarik sebagai suatu pencerahan pikiran, bahwa ada perilaku manusia yang tercermin dalam perilaku hidup lebah madu, dan ada pula sebaliknya. Kebersamaan hidup, persatuan, kerjasama, keteraturan, etos kerja yang tinggi, dan disiplin, adalah suatu nilai yang patut dimaknai secara mendalam. Jika diperhatikan dengan seksama, bukankah kehidupan manusia dalam berbangsa dan kebersamaan koloni lebah madu dapat menunjukkan hal tersebut. Manusia dengan kemampuan berorganisasinya sebagai makhluk sosial dalam hidup berbangsa seharusnya dapat menuju pada tatanan kehidupan yang tinggi. Namun sudut pandang dari kedua sisi sistem kebersamaan yang digandengkan tersebut menyisakan citra semangat kebersamaan yang makin menghilang dalam kehidupan manusia yang selalu dikuasai keinginan. Muncul kemudian ketimpangan perilaku, di antaranya budaya instan, yang dapat menyebabkan perilaku serakah dan koruptif. Sebagai contoh, penguasaan atas hutan disertai tindakan penebangan hutan secara terus-menerus, yang hanya mempertimbangkan keuntungan ekonomi dari pada kelestarian alam. Tindakan serakah itu dapat pula dicermati melalui motivasi manusia dalam berburu lebah madu hutan yang dijadikan sebagai sebuah usaha.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bersama dalam suatu wilayah dengan tingkat kolektifitas yang lebih rumit dari makhluk hidup lainnya. Kemampuan berpikir adalah modal utama manusia dalam mengisi hidupnya. Melalui keterampilan fisik dan kemampuan berpikirnya, manusia selalu mengembangkan perilaku dalam hal keinginan bersaing untuk meraih sesuatu yang lebih dari yang lain. Meskipun karakter perilaku manusia dalam kenyataannya tidak dapat disamaratakan, namun hal inilah yang sering memicu munculnya citra dualitas dalam diri manusia. Di satu sisi, manusia dapat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, di sisi lain sering berperilaku sebaliknya, yakni mengabaikan atau melakukan penyimpangan terhadap nilai tersebut. Salah satu sisi negatif perilaku tersebut dapat dilihat dalam perlakuan manusia terhadap hutan. Manusia hanya bisa memenuhi keinginan dalam mencari keuntungan yang sebesar-besarnya atas pengelolaan hutan, namun tidak mengontrol laju penebangan dan pembalakan liar yang memunculkan fenomena deforestasi global.

Banyak hal yang ditimbulkan akibat deforestasi. Kawasan hutan pascapenebangan sering ditumbuhi semak-semak atau pohon perdu, dan terlantar akibat tidak tercapainya pengelolaan pascapenebangan. Kawasan inilah yang sering rawan terhadap bencana longsor, mendatangkan banjir di musim hujan, maupun hama penyakit akibat hutan yang gundul dan terganggunya keseimbangan di alam. Semua hal itu dapat terjadi akibat perilaku manusia. Namun sebab musabab tersebut dapat memberikan inspirasi tersendiri, yang dapat dimaknai sebagai suatu catatan perilaku.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dinamika perilaku kebersamaan manusia selalu menunjukkan idealisme kepentingan. Manusia menciptakan sistem kebersamaan yang sering bersifat politis dan berujung pada pemenuhan kepentingan individu atau golongan tertentu. Jika dilihat kembali pencerminan pada nilai positif yang dimiliki lebah madu, dinamika yang dikembangkan manusia menyebabkan idealisme kebersamaan makin menghilang. Hal ini menjadi inspirasi tersendiri, yang mendorong pikiran untuk menuangkan permasalahan tersebut ke dalam karya seni. Karya seni yang diciptakan adalah karya kriya seni yang bertemakan hubungan lebah madu, hutan, dan manusia. Karya yang diciptakan tidak hanya mengambil inspirasi dari kehidupan lebah madu dalam kenyataan saja, tetapi juga eksplorasi yang bersifat intuitif.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi antara hubungan manusia, lebah madu dan hutan, maka sebagai sebuah karya seni, karya ini merepresentasikan objek lebah madu dan ekosistem yang telah rusak akibat perilaku manusia yang menebang dan merusak hutan. Motif karya yang diciptakan merupakan simbolisasi yang terlahir dari rasa empati dalam menanggapi permasalahan deforestasi. Topik ini sangat penting diangkat dengan harapan, bahwa karya kriya seni yang diciptakan dapat berfungsi sebagai ‘pengingat’ terhadap pengingkaran nilai kebersamaan, menghancurkan sistem tata hubungan alamiah di alam, yang berujung pada terciptanya ketidakseimbangan alam. Itulah sudut pandang intuitif yang muncul dari permasalahan tersebut.

Sudut pandang intuisi ini, merupakan akumulasi dari imajinasi yang bersumber dari ketiga elemen, lebah madu, hutan, dan manusia. Sudut pandang ini

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

melahirkan gagasan yang ingin merepresentasikan hal yang dapat menggugah semangat kebersamaan serta realitas perilaku manusia yang sering tidak berpihak pada nilai kebersamaan. Perilaku lebah madu dalam hal ini hanya dipakai sebagai suatu perlambang, atau sebuah sindiran. Lebah madu menunjukkan suatu keteraturan dalam menegakkan disiplin, etos kerja, dan kebersamaan, sedangkan perilaku manusia sering menyimpang, sehingga kesadaran untuk berperilaku baik sebagai dasar nilai kebersamaan makin menghilang.

Penjelasan di atas telah memberikan gambaran bahwa fakta kehidupan lebah madu dapat dijadikan cerminan perilaku yang ajeg, dan secara intuitif sangat penting untuk digali menjadi bagian tema dalam penciptaan karya kriya seni. Berdasarkan atas konsep pemikiran dalam penciptaan ini, dipilih beberapa objek yang dianggap representatif, di antaranya akar pohon sisa penebangan yang merupakan bagian kecil dari limbah deforestasi, bentuk lebah madu, sekuntum bunga, dan simbolisasi yang menggambarkan hasil perilaku manusia. Objek simbolisasi ini di antaranya, api yang sedang berkobar membakar hutan, tulang belulang binatang korban penebangan hutan, ketidakberdayaan anak lebah madu yang sedang dipanen, dan sosok badut sebagai simbolisasi dari kerakusan. Objek ini dianggap memiliki nilai penting yang ingin direpresentasikan dalam wujud karya kriya seni.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Dalam upaya membangun sebuah benang merah penciptaan muncul permasalahan, di antaranya:

1. Bagaimana membangun konsep penciptaan kriya seni yang inspirasinya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bersumber dari deforestasi dan lebah madu.

2. Bagaimana ide bentuk kriya seni yang secara simbolis dapat mengekspresikan tentang deforestasi dan lebah madu.
3. Bagaimana mewujudkan karya kriya seni yang menerapkan konsep penciptaan dan ide bentuk tersebut.

Ketiga masalah di atas merupakan pertanyaan kreatif yang perlu dijawab melalui tindakan kreatif yang dijabarkan dalam konsep, metode, dan proses penciptaan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan:

a. Memahami permasalahan dan hubungan antarsubjek, sehingga dapat ditemukan konsep bentuk karya .

b. Mewujudkan karya kriya seni yang terkait dengan hubungan perilaku manusia, hutan , dan lebah madu.

2. Manfaat Penciptaan:

a. Meningkatkan kepekaan dan kemampuan dalam merumuskan konsep penciptaan, sesuai masalah hidup yang dihadapi.

b. Sebagai sumbangan pengetahuan penciptaan kriya seni bagi lembaga pendidikan kriya seni, khususnya dalam penemuan konsep, ide, dan metode penciptaan sehingga dapat dilahirkan bentuk-bentuk ciptaan karya yang variatif.

c. Dapat menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap perkembangan penciptaan karya kriya seni.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta